

BAB I

PENDAHULUAN

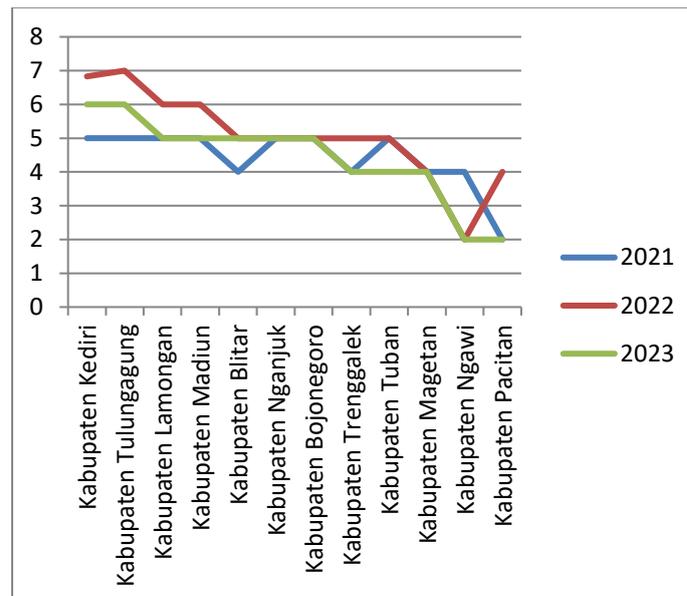
1.1. Latar Belakang

Pengangguran ialah topik yang sangat rumit karena digoyahkan oleh sejumlah variabel yang berkomunikasi satu sama lain dalam paradigma yang tidak selalu jelas. Jika pengangguran harus cepat diberantas, hal ini dapat mengakibatkan kemiskinan dan ketidakstabilan sosial (BPS, 2022). Di Indonesia, pengangguran seringkali menjadi persoalan yang sangat sulit untuk diselesaikan. Salah satu penyebab seringnya timbulnya masalah pengangguran adalah pertumbuhan angkatan kerja yang dianggap tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan atau kesempatan kerja yang ada. Ada yang berpendapat bahwa besarnya tingkat pengangguran ialah aspek krusial dalam kemajuan ekonomi.

Pengangguran dapat mengakibatkan kemiskinan dan keresahan sosial jika tidak ditangani saat ini (BPS, 2022). Dalam perekonomian Indonesia, permasalahan pengangguran selalu menjadi salah satu permasalahan yang harus diselesaikan. Khususnya pada periode revolusi industri keempat ini, dimana penggantian tenaga kerja manusia dengan teknologi akan memberikan dampak negatif pada sektor lapangan kerja. Revolusi digital membawa dampak signifikan terhadap dunia kerja, di mana banyak lapangan pekerjaan terancam hilang akibat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Otomatisasi dan digitalisasi yang diterapkan dalam berbagai sektor industri mengurangi kebutuhan akan tenaga kerja manusia, terutama dalam pekerjaan yang bersifat rutin dan repetitif.

Rasio besaran pengangguran dalam seluruh angkatan kerja dikenal dengan istilah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT di Jawa Timur akan mencapai

4,88% pada tahun 2023, turun dari 5,49% pada tahun 2022, menurut statistik BPS provinsi tersebut. Meski demikian, beberapa kota dan daerah di Jawa Timur masih memiliki nilai TPT yang lebih tinggi dari rata-rata provinsi bahkan nasional. Berikut data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur berdasarkan data statistik BPS tahun 2021–2023:



Gambar 1.1 Data Badan Pusat Statistik (BPS)Provinsi Jawa Timur 2021-2023

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur 2021- 2023, didapatkan bahwa Kabupaten Tulungagung merupakan Kabupaten dengan Tingkat pengangguran tertinggi nomor dua dengan persentase sebesar 5,65% diantara 11 Kabupaten/Kota di wilayah barat Jawa Timur lainnya. Elemen-elemen yang dapat mengakibatkan TPT di suatu wilayah antara lain jumlah penduduk, struktur ekonomi, ketersediaan lapangan kerja, kualitas pendidikan, dan dampak pandemi Covid-19.

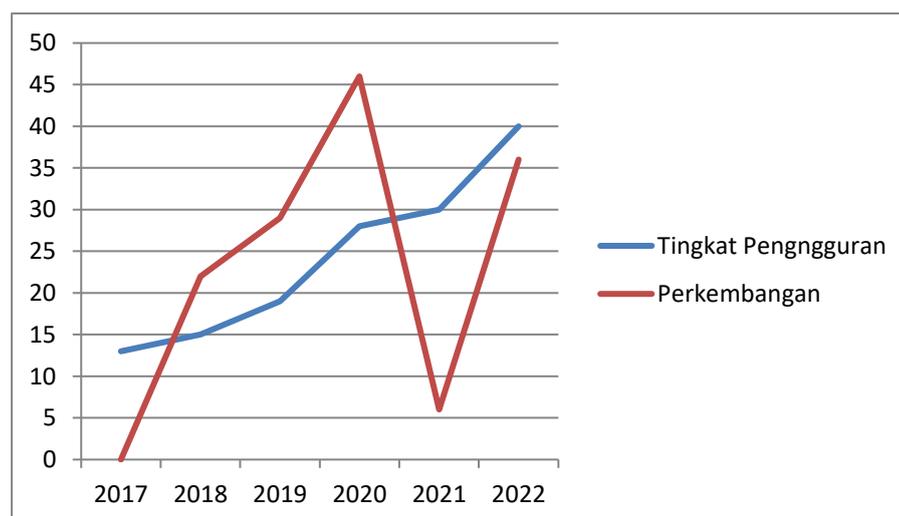
Ada beberapa variabel yang menyebabkan tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Tulungagung. Pertama, pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Tulungagung pada tahun 2022 hanya sebesar 1,59%, lebih rendah dari *average* perkembangan ekonomi Jawa Timur yang mencapai 2,86% (BPS Kabupaten Tuungagung, 2022). Pertumbuhan ekonomi yang rendah berarti kurangnya aktivitas perdagangan dan kapitalisasi yang dapat menghasilak lapangan kerja baru. Kedua, struktur ekonomi Kabupaten Tulungagung masih didominasi oleh sektor pertanian, yang menyumbang 28,33% terhadap PDRB Kabupaten Tulungagung pada tahun 2022, lebih tinggi dari *average* partisipasi bidang pertanian terhadap PDRB Jawa Timur yang hanya 14,63% (BPS Kabupaten Tuungagung, 2022). Sektor pertanian cenderung memiliki produktivitas dan pendapatan yang rendah, serta rentan terhadap faktor iklim dan musim. Selain itu, sektor pertanian juga kurang mampu menyerap tenaga kerja yang berpendidikan tinggi, sehingga meningkatkan angka pengangguran terdidik.

Ketiga, kualitas pendidikan Kabupaten Tulungagung masih rendah, dengan IPM sebesar 74,17 pada tahun 2022, lebih kecil dari rata-rata IPM Jawa Timur yang sebesar 75,12 (BPS Kabupaten Tuungagung, 2022). Kualitas pendidikan yang rendah berarti kurangnya keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Keempat, dampak pandemi Covid-19 juga berpengaruh negatif terhadap aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja di Kabupaten Tulungagung, terutama di sektor-sektor yang bergantung pada mobilitas dan interaksi sosial, seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata.

Menurut Pusat Pembelajaran Kementerian Keuangan pada tahun 2018, perkembangan dan perdagangan merujuk pada metode yang terus-menerus melambung kondisi ekonomi dalam negara dengan transformasi menuju

keunggulan. Pandangan yang diusulkan oleh Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*" menyatakan pertumbuhan jumlah penduduk dapat mendorong kemajuan ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, yang juga merupakan penentu utama kekayaan dan kesejahteraan masyarakatnya, merupakan indikator utama kesehatan suatu negara. Kita dapat lebih memahami kinerja suatu negara atau wilayah secara keseluruhan dengan memiliki pemahaman yang kuat mengenai pertumbuhan ekonominya. Selain itu, angkatan kerja dan tingkat pengangguran di Tulungagung tampaknya mempunyai pengaruh besar terhadap pembangunan ekonomi kabupaten tersebut. Hal ini dapat terjadi disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, terutama ketika menganalisis pembangunan ekonomi Kabupaten Tulungagung, di mana pertumbuhan ekonomi berperan sebagai olak ukur penting dalam kinerja ekonomi. Berikut adalah data kualitas pengangguran di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017 – 2022 :



1.2 Kurva tingkat pengangguran di Kabupaten Tulungagung Tahun 2017 – 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui besaran kuantitas pengangguran di Kabupaten Tulungagung selalu memperoleh perkembangan setiap tahunnya. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa tingkat jumlah pencari kerja yang mendaftar masih lebih tinggi dibandingkan yang diterima, dan tingkat pengangguran di Tulungagung pun meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu, masih terdapat sejumlah pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan, dengan pemindahan kerja cenderung lebih banyak dilakukan di luar negeri daripada di tingkat lokal (Tulungagung). Situasi ini mencerminkan sebenarnya kualitas penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tulungagung masih rendah, dan perlu mendapat perhatian dari pemerintah setempat.

Statistik ini menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan tenaga kerja di wilayah Tulungagung, dan bahwa kesulitan dalam mengatasi masalah pengangguran diperburuk oleh pertumbuhan jumlah penduduk, angkatan kerja, dan masuknya lulusan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi setiap tahunnya. Akan tetapi, masih ada upaya yang harus dilakukan untuk menurunkan tingkat pengangguran saat ini. Untuk memperbaiki skenario tersebut, perlu dilakukan kajian berhubungan variabel-variabel yang menguasai peringkat pengangguran di Kabupaten Tulungagung, antara lain upah minimum, kualitas keikutsertaan angkatan kerja, inflasi, dan indeks pembangunan manusia.

Upah minimum ialah salah satu faktor yang bisa menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Upah merupakan insentif finansial yang dibayarkan kepada karyawan. Permintaan tenaga kerja akan dipengaruhi oleh besarnya tingkat upah yang ditetapkan pemerintah. (Boedirochminarni, 2018) menegaskan tingkat upah atau gaji berpotensi untuk mendongkrak semangat kerja dan produktivitas

kerja.

Di Provinsi Jawa Timur, upah minimum mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kontribusi karyawan terhadap bisnis harus tercermin dalam upah. Upah minimum di Provinsi Jawa Timur masih rendah dibandingkan dengan provinsi lain. Pekerja yang memiliki pendidikan dan keterampilan lebih cenderung memperoleh penghasilan tinggi, klaim Gregory dan Zierahn (2022). Inflasi berdampak pada penyerapan tenaga kerja selain upah minimum. Sukirno (Indriyani, 2016) menegaskan bahwa inflasi mempengaruhi dan memengaruhi stabilitas kegiatan ekonomi suatu negara. Kenaikan umum biaya komoditas dikenal sebagai inflasi. Apabila harga beragam komoditas dan layanan meningkat secara bersamaan dalam periode tertentu dan berlangsung secara berkelanjutan, maka kondisi tersebut disebut sebagai inflasi. Inflasi ini terjadi ketika daya beli masyarakat menurun akibat kenaikan harga yang melampaui pertumbuhan pendapatan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi stabilitas ekonomi (Case & Fair, 2007 : 57).

Dari tahun 2016 hingga 2020 inflasi yang terjadi di Provinsi Jawa Timur mengalami fluktuasi. Laju inflasi tertinggi terjadi di Jawa Timur 4,89 pada tahun 2016 dan terendah 1,66 tahun 2019. Kenaikan harga barang seperti bahan pangan, listrik, air, dan kebutuhan pokok lainnya menjadi penyebab utama inflasi yang cukup tinggi ini. Akibat minimnya pasokan dari petani, harga bahan pangan termasuk cabai di pasaran pun ikut naik. Pertumbuhan ekonomi berdampak pada penyerapan tenaga kerja selain upah dan inflasi. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolok ukur perluasan prospek lapangan pekerjaan. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya disebabkan oleh pembangunan infrastruktur seperti perluasan sekolah, namun juga disebabkan pertumbuhan output barang dan layanan di suatu wilayah

(Sadono Sukirno, 2016: 423).

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur bervariasi antara tahun 2016 dan 2020. Perekonomian Provinsi Jawa Timur tumbuh paling cepat pada tahun 2017 dan paling lambat pada tahun 2020, ketika turun cukup tajam -1,60. Peningkatan output keseluruhan kegiatan ekonomi disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kapasitas produksi atau pergeseran keadaan ekonomi suatu negara dapat menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kapasitas produksi yang meningkat memperlihatkan adanya peningkatan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, investasi dalam teknologi, serta pengembangan tenaga kerja yang lebih terampil (Case and Fair, 2007: 19).

Berdasar penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan riset berjudul **“Pengaruh Inflasi, Angkatan Kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Tulungagung”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas, rumusan masalah riset ini yakni :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah angkatan kerja berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten Tulungagung?
3. Apakah indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap penganggurandi Kabupaten Tulungagung?
4. Apakah upah minimum berpengaruh terhadap pengangguran di Kabupaten Tulungagung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah diatas, tujuan riset ini yakni:

1. Guna mengetahui pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Kabupaten Tulungagung.
2. Guna mengetahui pengaruh angkatan kerja terhadap pengangguran di Kabupaten Tulungagung.
3. Guna mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap pengangguran di Kabupaten Tulungagung.
4. Untuk mengetahui pengaruh upah minimum terhadap pengangguran di Kabupaten Tulungagung.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu bagaimana dampak inflasi, angkatan kerja, serta dampak indeks pembangunan manusia Kabupaten Tulungagung terhadap pengangguran pada tahun 2012 hingga tahun 2022. Pertama, penelitian ini akan mengetahui bagaimana inflasi menjadi penyebab salahsatu adanya pengangguran di Kabupaten Tulungagung dan bagaimana cara untuk mencegah hal tersebut. Kedua, penelitian ini akan mengetahui bagaimana tingkatan angkatan kerja yang ada di Kabupaten Tulungagung untuk mengidenfifikasi angkatan kerja yang masuk kedalam kategori produktif dalam bekerja. Ketiga, penelitian ini akanmengetahui bagaimana suatu pengukuran angka ambisi hidup, melek huruf, tingkat pendidikan, dan kondisi kehidupan semuanya diperhitungkan dalam indeks pembangunan manusia sehingga mengakibatkan pada peningkatan pengangguran di Kabupaten Tulungagung.

1.5. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat riset ini yakni:

1. Riset ini bertujuan untuk menambah pemahaman kita mengenai pengangguran, partisipasi angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan inflasi di Kabupaten Tulungagung.
2. Pemerintah Kabupaten Tulungagung berharap dapat mempertimbangkan penelitian ini dalam menentukan pilihan.
3. Riset ini diharapkan menjadi landasan dalam penciptaan informasi baru dan menjadi pedoman bagi peneliti di masa yang akan datang.